

## ANALISIS KARAKTER BIJAK TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Hapni Laila Siregar<sup>1</sup>, Asyifah Fauzah Delfira<sup>2</sup>, Rinalia Fauziah Br Manik<sup>3</sup>,  
Irwansyah Putra<sup>4</sup>, Syafika<sup>5</sup>, Teddy Ramaditya<sup>6</sup>  
[hapnilai@gmail.com](mailto:hapnilai@gmail.com)<sup>1</sup>, [asyifafauzahdelfira@gmail.com](mailto:asyifafauzahdelfira@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rinaliamanik@gmail.com](mailto:rinaliamanik@gmail.com)<sup>3</sup>, [irwann6451@gmail.com](mailto:irwann6451@gmail.com)<sup>4</sup>, [syafikafika0557@gmail.com](mailto:syafikafika0557@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[teddymedan123@gmail.com](mailto:teddymedan123@gmail.com)<sup>6</sup>  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa di zaman modern. Dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi dan studi-studi terbaru, artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana karakter bijak dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan media sosial serta implikasinya terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakter bijak yang diperlukan dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket terhadap 50 responden dengan populasi yaitu mahasiswa/mahasiswi Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang sopan dalam media sosial sebagai etika yang baik. Mereka juga memiliki aturan waktu yang beragam dalam penggunaan media sosial, dengan kesadaran akan pentingnya membatasi waktu penggunaan untuk menjaga kesehatan mental dan produktivitas. Selain itu, mahasiswa cenderung memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya dan menghindari menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan rumor buruk.

**Kata kunci:** : Karakter Bijak, Media Sosial

### ABSTRACT

*The use of social media has become an integral part of students' lives in the modern era. By integrating psychological theories and recent studies, this article provides an in-depth understanding of how wise character can influence the way students interact with social media and its implications for their mental and emotional well-being. The article aims to analyze the wise character required in the use of social media among students. This research employs a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and questionnaires conducted with 50 respondents, consisting of students from Universitas Negeri Medan. The results of this study indicate that students tend to use polite language on social media as a form of good etiquette. They also have various time management rules for social media use, with an awareness of the importance of limiting usage time to maintain mental health and productivity. Furthermore, students tend to verify the truth of information before sharing it and avoid disseminating information that could cause harmful rumors.*

**Keywords:** *Wise Character, Social Media*

### PENDAHULUAN

Kemajuan zaman telah memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia, terutama dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu contoh yang mencolok adalah perkembangan media sosial sebagai alat penghubung antar individu. Meskipun media sosial awalnya diciptakan untuk tujuan penghubungan dan

berbagi informasi, penggunaannya telah berkembang menjadi beragam, termasuk sebagai platform penjualan (online shop) dan pengeksplorasi identitas diri melalui hobi seperti menulis, fotografi, atau modeling. Namun, seperti halnya perkembangan teknologi lainnya, penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, baik pada individu maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, kebijaksanaan (hikmah) merupakan nilai penting yang diajarkan. Ayat ini menegaskan pentingnya memiliki kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberikan hikmah, sesungguhnya dia telah diberi karunia yang banyak."

Di Indonesia, penggunaan media sosial mencapai angka yang mencengangkan. Menurut data dari Hootsuite pada tahun 2019, sekitar 150 juta orang di Indonesia menggunakan media sosial, yang setara dengan 56% dari total populasi. Angka ini juga disertai dengan penggunaan yang aktif, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai lebih dari 3 jam per hari. Sepuluh platform media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia termasuk YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan lain-lain, menunjukkan betapa pentingnya peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Perkembangan teknologi komunikasi, terutama melalui ponsel cerdas atau smartphone, juga turut memperkuat aksesibilitas terhadap informasi dan media sosial. Namun, kemudahan ini sering kali menimbulkan kecanduan dan mengurangi literasi media yang bijak. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial, khususnya kalangan mahasiswa, untuk memiliki sikap bijak dalam penggunaannya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui peran karakter bijak dalam bermedia sosial bagi mahasiswa Universitas Negeri Medan. Karakter bijak tidak hanya akan membantu mahasiswa dalam mengelola penggunaan media sosial secara efektif, tetapi juga dapat membentuk pola perilaku yang positif, menjaga privasi dan keamanan online, serta mempromosikan interaksi yang berbudaya dan bermanfaat dalam lingkungan digital. Dengan memahami peran karakter bijak dalam bermedia sosial, diharapkan mahasiswa Universitas Negeri Medan dapat mengoptimalkan manfaat media sosial sambil menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakter bijak, dan penggunaan media sosial. Sedangkan objek penelitian ini akan dilakukan kepada sejumlah mahasiswa Universitas Negeri Medan. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan observasi, wawancara dan penyebaran angket/kuisisioner yang dimana peneliti secara langsung melakukan interaksi terhadap responden baik secara langsung serta melalui google form untuk melihat fenomena karakter bijak penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Teknik analisis data

kualitatif yang dilakukan oleh peneliti melibatkan pemahaman, interpretasi, dan penafsiran data non-numerik seperti teks dan gambar. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa/mahasiswi Universitas Negeri Medan dan sampel penelitian ini adalah 50 responden mahasiswa Universitas Negeri Medan melalui survei yang dilaksanakan pada tanggal 9 April 2024-17 April 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Menggunakan Bahasa yang Sopan

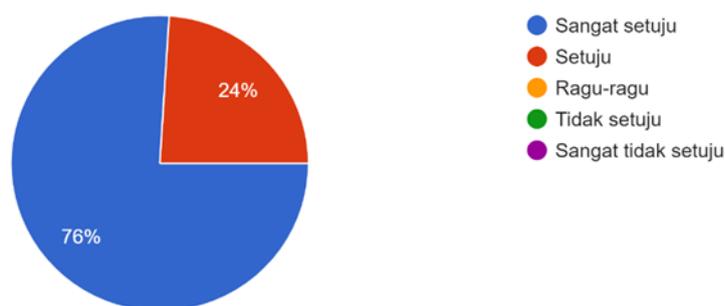


Diagram 1. Menggunakan bahasa yang sopan

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa 76% responden menjawab sangat setuju dan sisanya sebanyak 24% responen menjawab setuju terhadap penggunaan bahasa yang sopan di dalam menggunakan media sosial. Dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa yang sopan tidak hanya diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara langsung atau tatap muka namun di dalam bersosial media penggunaan bahasa yang sopan sangatlah penting, para responden menyetujui hal tersebut untuk menciptakan lingkungan yang positif karna dapat membantu menciptakan ruang yang aman bagi semua orang dan dapat menghindari konflik dan pertengakaran di media sosial, penggunaan bahasa yang sopan juga tanda dari etika dan sikap bijak seseorang dalam berkomunikasi. Hasil survei ini menegaskan pentingnya kesadaran akan penggunaan bahasa yang sopan yang merupakan karakter bijak sehingga kita dapat menarik perhatian orang lain secara positif dan membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan

### B. Durasi penggunaan media sosial

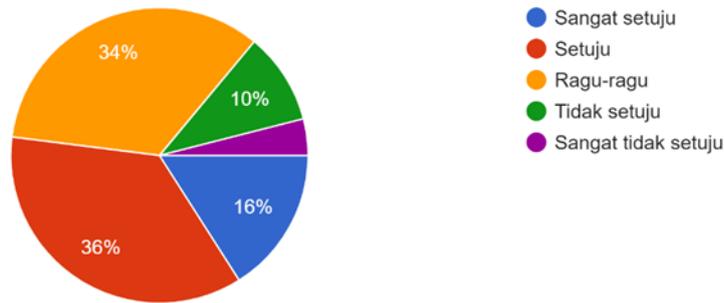


Diagram 2. Durasi penggunaan media sosial

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 16% responden menjawab sangat setuju 36% menjawab setuju terhadap penggunaan durasi selama kurang lebih 2 jam dalam menggunakan media sosial setiap harinya. Dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa responden menggunakan media sosial selama 2 jam per hari. Sebenarnya Para ahli sendiri belum menentukan berapa lama tepatnya seseorang boleh main media sosial dalam sehari. Pasalnya, setiap orang memiliki kondisi psikologis dan reaksi emosional yang berbeda-beda terhadap isi media sosial. Namun, memang tidak disarankan untuk menghabiskan waktu hingga dua jam sehari untuk menggunakan media sosial. Tetapi jika intensitas penggunaan media sosial yang rendah pada penggunaannya akan menerima dampak positif yakni pengguna media sosial akan memiliki tingkat perhatian yang tinggi yang dapat menerima atau memproses informasi baru dan dapat berkonsentrasi dengan bagus. Namun 34% responden menjawab ragu-ragu tentang batasan waktu penggunaan media sosial tersebut, mungkin mereka merasa sulit untuk menentukan seberapa banyak waktu yang tepat dihabiskan tanpa mengorbankan produktivitas atau kesehatan mental. Sementara itu, 10% dari responden menolak untuk sepakat dengan penggunaan durasi pemakaian media sosial selama kurang lebih 2 jam per hari, mungkin dikarenakan kepentingan mereka dalam penggunaannya. Menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab berarti membatasi penggunaannya supaya tidak mengganggu aktivitas anda sehari-hari dengan memiliki kesadaran akan waktu yang dihabiskan di media sosial, kita dapat memastikan bahwa kita menggunakan platform tersebut secara positif dan tidak merugikan kesejahteraan kita.

### C. Menyampaikan Informasi dengan benar

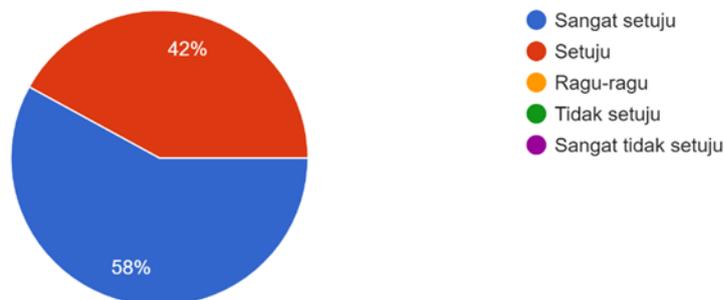


Diagram 3. Menyampaikan informasi dengan benar

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui 58% responden menjawab sangat setuju dan 42% responden menjawab setuju menyampaikan informasi dengan benar pada penggunaan media sosial. Dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa responden memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kebenaran yang merupakan tanggung jawab penting dalam era digital ini, dengan menggunakan platform dengan bijak dan bertanggung jawab, kita dapat membantu membangun masyarakat yang lebih berpendidikan, kritis, dan terinformasi. Maka jadikan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan kebenaran dan memperkuat integritas informasi dalam masyarakat secara keseluruhan.

#### D. Meneliti Fakta

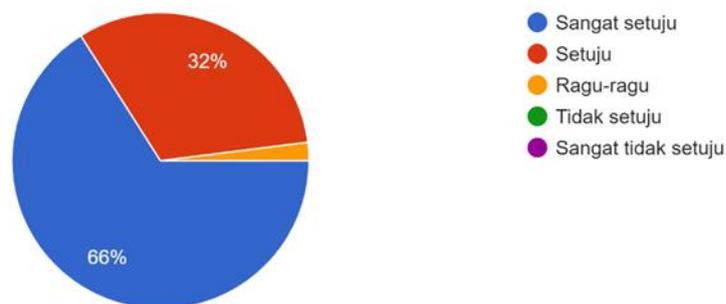


Diagram 4. Meneliti fakta

Berdasarkan diagram diatas 66% responden menjawab sangat setuju dan 32% responden menjawab setuju terhadap meneliti fakta terhadap penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi di media sosial. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memastikan informasi yang kita sebar benar-benar akurat, kita dapat memainkan peran yang lebih positif dalam membentuk opini publik dan membantu masyarakat memahami isu-isu yang kompleks dengan lebih baik. Selain itu, dengan menjadi penyebar informasi yang dapat dipercaya, kita dapat membantu membangun lingkungan informasi yang lebih sehat dan lebih andal bagi semua orang. Namun, sebagian kecil responden, sekitar 2%, mengungkapkan keraguan apakah mereka benar-benar telah melakukan penelitian fakta terhadap informasi yang mereka temui sebelum menyebarkannya. Keraguan ini mungkin timbul karena kesulitan dalam menentukan kebenaran informasi yang mereka temui atau kurangnya kepercayaan terhadap sumber informasi yang mereka gunakan. Memastikan bahwa informasi yang kita sebar benar-benar akurat sebelum disebarluaskan lebih lanjut adalah tanggung jawab yang penting bagi setiap individu, dengan mengambil langkah-langkah untuk memverifikasi kebenaran informasi dan memahami konteks di baliknya kita dapat membantu mencegah penyebaran berita palsu, serta memainkan peran yang lebih positif dalam membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan kritis.

#### E. Menghindari namimah atau mengadu domba

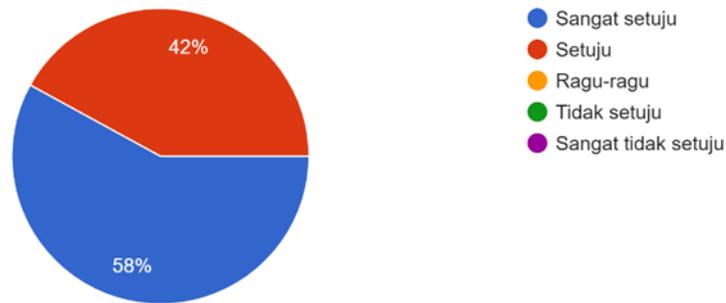


Diagram 5. Menghindari namimah atau mengadu domba

Berdasarkan diagram di atas 58% responden menjawab sangat setuju dan 42% menjawab setuju dalam menghindari namimah atau mengadu domba dalam penggunaan media sosial. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjaga keamanan dan kedamaian di dunia maya, penting untuk menghindari praktik mengadu domba yang dapat memicu pertikaian di media sosial. Mengadu domba merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab dan dapat menyebabkan konflik antara pengguna media sosial kita harus sadar akan dampak negatif dari tindakan ini dan berkomitmen untuk membangun lingkungan online yang penuh dengan sikap hormat dan saling mendukung. Dengan memilih untuk menyebarkan pesan-pesan yang positif dan mempromosikan kerja sama, kita dapat memainkan peran yang aktif dalam menciptakan komunitas yang harmonis di media sosial. Oleh karena itu, menyebarkan rumor buruk tidak hanya merugikan individu yang menjadi sasaran, tetapi juga merusak kepercayaan dan integritas masyarakat secara keseluruhan. Rumor yang tidak benar atau tidak terverifikasi dapat menghancurkan reputasi seseorang, mengganggu hubungan interpersonal, dan bahkan berdampak pada kehidupan pribadi dan profesional seseorang.

### PEMBAHASAN

Penggunaan media sosial dengan menggunakan bahasa yang sopan dapat diimplemestasikan oleh para responden dalam kegiatan sehari-hari yang dapat dilihat melalui jawaban para responden atas kuisisioner yang telah peneliti sebarakan. Dalam penerapannya mahasiswa/mahasiswi harus benar-benar dilakukan baik di lingkungan kampus maupun luar kampus karena merupakan sikap bijak bagi setiap individu. Penggunaan bahasa yang sopan dikalangan mahasiswa/mahasiswi juga dapat menghindari hal seperti cyberbullying, cyberbullying sendiri bukan suatu fenomena yang baru, pasalnya salah satu bentuk intimidasi ini memang sudah digemari oleh para media sosial yang dalam mempraktikkan penggunaan bahasa yang tidak santun. Sulitnya menindak lanjuti kasus cyberbullying ini meski sudah dipraktikkan dari dulu adalah karena kebanyakan para pelaku menggunakan akun anonim sehingga mempersulit pelacakan terhadap pelaku tindak cyberbullying

Tetapi pemakain media sosial masih belum bisa digunakan oleh responden selama 2 jam perharinya, menurut peneliti sendiri ini dikarenakan kebutuhan setiap responden yang berbeda-beda, dan ini juga dibenarkan oleh para ahli, namun ada baiknya jika pemakain dikurangi seperti memakai media sosial seperlunya saja. Mahasiwa/mahasiswi Universitas Negeri Medan perlu mengetahui durasi media sosial yakni intensitas dari suatu

pengoperasian pada sistem aplikasi yang berbasis jejaring sosial. Dalam jejaring sosial itu sendiri terdapat dampak negatif dan positif yang mempengaruhi penggunanya. Pengguna media sosial jika menggunakan intensitas yang terlalu tinggi maka dapat mempengaruhi tingkat perhatian pengguna tersebut akan rendah dalam menerima informasi di luar media sosial sehingga kurang konsentrasi dalam merespon informasi baru yang masuk. Sebaliknya, jika intensitas penggunaan media sosial yang rendah pada penggunanya akan menerima dampak positif yakni pengguna media sosial akan memiliki tingkat perhatian yang tinggi yang dapat menerima atau memproses informasi baru dan dapat berkonsentrasi dengan bagus Menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab berarti membatasi penggunaannya supaya tidak mengganggu aktivitas Anda sehari-hari. Anda juga harus pandai-pandai menyaring informasi agar terhindar dari risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi.

Menyampaikan informasi yang benar merupakan langkah bijak dalam penggunaan media sosial untuk menghindari adanya konflik yang akan terjadi nantinya, sejauh ini responden sudah menerapkan hal tersebut karena adanya kesadaran bahwa pentingnya akan hal tersebut. Yang suka berbohong disebut al-kizb atau kadzdzab, dan celakalah bagi orang yang suka berbohong karena hanya akan menjerumuskan diri kepada perbuatan dosa yang mengarah ke neraka. Allah SWT menjadikan kelompok manusia yang gemar bohong dan penyebar kabar palsu demi kepentingannya ataupun kelompoknya sebagai musuh para Nabi dan Allah SWT berfirman dalam yaitu QS. al-An'am ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan(kebohongan)

Meneliti fakta atau kebenaran harus dilakukan sebelum informasi disebarluaskan agar tidak terjadi pertikaian di media sosial dan menjaga hubungan daring antar sesama umat beragama. Dalam penelitian ini responden setuju akan meneliti fakta sebelum di sebarluaskan guna menghindari kebohongan jika informasi yang disebarluaskan di media sosial terindikasi sebagai berita bohong (hoax) dan merupakan fitnah belaka, maka pihak yang membuat berita maupun menyebarkanluaskannya dapat dikategorikan sebagai orang yang munafik. Allah berfirman Dalam Q.S. al-Baqarah: 191:

مَنْ حَبِطَتْ أَحْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُفْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَاتَلْتُمْ قَاتَلْتُمُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Artinya: “Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”.

Membicarakan perkara orang lain yang kebenarannya dapat di pertanggungjawabkan saja tidak dibenarkan, apalagi membicarakan perkara orang lain yang belum jelas kebenarannya. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya menjauhi perkara yang akan

menimbulkan ghibah dan fitnah. Apalagi di sebar ke media sosial, sehingga dapat dilihat orang lain. Hal ini dapat lebih membahayakan karena dampaknya lebih luas lagi.

Mengadu domba adalah perilaku yang buruk karena dapat menimbulkan rumor yang tidak baik, menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan rumor buruk terhadap orang lain adalah tindakan yang tidak hanya tidak etis, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi yang merugikan. Dalam dunia yang terhubung secara digital, para responden setuju akan hal ini karena informasi dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi reputasi dan hubungan seseorang secara negatif. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempertimbangkan dampak dari setiap informasi yang mereka sebar sebelum memutuskan untuk melakukannya. Allah berfirman dalam QS. al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.”

Dari ayat tersebut dianjurkan agar manusia berpegang teguh dengan hal-hal yang Allah perintahkan, karena hal itu yang dapat membuat taqwa, tidak mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan yang dapat menjauhkan diri dari sifat taqwa, serta tidak suka men-share hal-hal yang dapat mengadu domba dan memprovokasi demi kesenangan nafsu pribadi dan golongan, karena tindakan demikian tidak dibenarkan dalam Islam, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat menjauhkan manusia dari sifat-sifat taqwa karena mengedepankan nafsu dan bisikan setan semata. Berdebat dan berselisih pendapat di media sosial tentang perkara/berita yang belum tentu kebenarannya sangat dilarang karena hal tersebut justru dapat menimbulkan ghibah bahkan fitnah sehingga dapat memecah belah antar sesama. Apalagi bersumpah serapah atau sumpah palsu demi meyakinkan orang lain, seolah-olah pendapatnya benar adanya.

## KESIMPULAN

Dalam era digital yang terus berkembang, sikap bijak dalam menggunakan media sosial semakin menjadi fokus perhatian. Salah satu indikator penting dari sikap bijak ini adalah penggunaan bahasa yang sopan dalam interaksi daring. Bahasa yang sopan tidak hanya mencerminkan kesantunan, tetapi juga membantu menjaga suasana yang positif dan menghormati keragaman pendapat di dunia maya. Selain itu, pentingnya memperhatikan durasi penggunaan media sosial juga menjadi faktor kunci. Menghabiskan terlalu banyak waktu di platform media sosial dapat mengganggu produktivitas dan kesejahteraan mental seseorang.

Selain itu, sikap bijak dalam bermedia sosial juga mencakup kemampuan menyampaikan informasi dengan benar dan akurat. Hal ini melibatkan penelitian fakta sebelum menyebarkan informasi, serta memastikan bahwa konten yang dibagikan bersumber dari sumber yang terpercaya. Dengan melakukan hal ini, individu dapat membantu mengurangi penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat merugikan banyak orang. Selain itu, menghindari perilaku namimah atau mengadu domba juga merupakan aspek penting dari sikap bijak ini. Hal ini mencakup menghindari menyebarkan gosip atau menciptakan konflik yang tidak perlu di lingkungan media sosial.

Secara keseluruhan, sikap bijak dalam bermedia sosial merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan daring yang sehat, positif, dan produktif. Dengan menggunakan

bahasa yang sopan, memperhatikan durasi penggunaan media sosial, menyampaikan informasi dengan benar, meneliti fakta, dan menghindari perilaku yang merugikan, individu dapat membantu membangun komunitas daring yang inklusif dan mendukung. Ini adalah tanggung jawab bersama untuk menjaga integritas dan etika dalam berinteraksi di dunia maya demi menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi semua pengguna media sosial

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. F. (2023). Etika bermedia sosial: Kajian konteks hadis al-muslimu man salima al-muslimuna min lisanihi wa yadihi. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*.
- Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya. (t.th.). Departemen Agama RI. Semarang: PT. Toha Putera.
- Zakiyyah, A. A. (n.d.). Kesantunan berbahasa dalam bersosial media. *Universitas Muria Kudus*.
- Cartono. (2018). Komunikasi Islam dan interaksi media sosial. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 59-74.
- Chaer, A. (2010). Kesantunan berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, M. (2015). Dampak media sosial dalam cyber bullying. *ComTech*, 6(1), 72-81.
- Juminem. (2019). Adab bermedia sosial dalam pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Siregar, H. L., & Nurmayani, N. (2022). Analysis of social care character development in Islamic religious education courses. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(3), 527-536. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i3.541>
- Siregar, H. L., & Ramli, R. (2020). Development of integrated character education models in PAI learning at university. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6339>
- Maksudi, I. A. (2018). Peran media sosial dalam peningkatan partisipasi pemilihan pemula di kalangan pelajar di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 22(2), 154-161.
- Mauludin, dkk. (2017). Cerdas dan bijak dalam memanfaatkan media sosial di tengah era literasi dan informasi. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(1), 1-4.
- MS, F. (2022). Komunikasi pembelajaran dan pembentukan kepribadian positif dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 33-59.
- Pranowo. (2009). Berbahasa santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, D., dkk. (2021). Pemahaman azab perspektif hadis di media sosial: Analisis terhadap tekstual dan kontekstual. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 14-23.
- Fitri, R. R., dkk. (2020). Cerdas dan bijak memanfaatkan internet melalui komunitas belajar. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Riyani, N. U. (2022). Konsep sikap bijaksana sebagai bentuk pengendalian emosi dalam perspektif Taoisme. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 778-793.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebagai cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat. *Kalbi Scientia: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(3), 157-162.

- Suciartini, N. N. (2018). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152-171.
- Sri, S. (2023). Pentingnya sikap bijak dalam bermedia sosial. *Jurnal HARMONI*.
- Wulandari, B. A., dkk. (2020). Cerdas dan bijak menggunakan media sosial di era digital literasi dan informasi kepada siswa kelas IX SMP N 7 Muaro Jambi.
- Etisnya,” dalam Aziz Mushofa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, Cet. I; Yogyakarta: Forum Studi HIMANDA dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Zullum, Abdul Qadir, *Kloning dan Permasalahannya*, Bandung: Mizan, 1997.